

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak menurut World Health Organization (WHO) adalah usia sejak berada didalam kandungan sampai usia 19 tahun. (Septina A, 2016) Anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun digolongkan sebagai anak usia prasekolah, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat atau tidak terlalu mengalami peningkatan yang signifikan, namun pada perkembangan psikososial serta kemampuan kognitif mengalami peningkatan.

Anak usia prasekolah memiliki karakteristik yang beragam, saat menginjak usia pra sekolah anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai dunia disekitarnya, setiap anak merupakan pribadi yang unik yang memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap perkembangan serta pada masa ini juga disebut dengan “golden age” atau usia keemasan bagi anak dalam belajar, selain itu anak juga mulai suka berfantasi dan memiliki imajinasi dengan membayangkan dan mengembangkan berbagai hal melampaui kondisi aslinya serta mulai menunjukkan sikap egosentris yang memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan mengabaikan sudut pandang orang lain, anak juga mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya, mulai belajar berbagi, dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial (Yusriana, 2012).

Masa usia prasekolah pada anak disebut sebagai masa yang sangat aktif seiring dengan masa perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan

aktivitas bermainnya. Para ahli menggolongkan usia balita pada usia prasekolah sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit dan penyakit yang sering dijumpai adalah penyakit infeksi (Wowor et al. 2017).

Anak lebih sering sakit dibandingkan dengan orang dewasa karena kekebalan tubuhnya belum terbentuk dengan sempurna. Ketika anak sakit maka akan muncul berbagai perasaan seperti cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, serta perasaan kehilangan dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan. Sehingga perilaku yang dapat ditimbulkan dari anak selama terjadi respon kecemasan ialah; reaksi agresif dengan marah dan berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, dan ketergantungan pada orang tua. Dan ketika sakit, anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi (Saputro., & Fazrin. 2017).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan tertentu atau darurat yang mengharuskan seorang anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi perawatan sampai pemulangnya ke rumah (Supartini, 2014).

Hospitalisasi pada anak prasekolah akan mengalami perubahan yang menimbulkan ketakutan, kecemasan pada anak yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis jika anak tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut (H. Saputro., & I. Fazrin. 2017).

Hospitalisasi juga sering diartikan oleh anak prasekolah sebagai sebuah hukuman, kemudian muncul perasaan malu, takut, hal ini menjadikan anak bersikap agresif, marah, berontak, sering bertanya, tidak mau makan, tidak

kooperatif sehingga kehilangan kontrol dan terbatasnya aktifitas yang membuat perawatan di rumah sakit bisa terhambat. Hospitalisasi pun merupakan pengalaman penuh cemas baik bagi anak maupun keluarga (Aizah & Ernawati, 2014).

Bedasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (KPPA) pada tahun 2018 terdapat data rata-rata sekitar 3,21% anak menjalani hospitalisasi rawat inap diseluruh Indonesia.

Menurut Utami (2014) bahwa hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan. Penyebab kecemasanpun dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan yang baru, serta adanya orang baru seperti para tenaga medis dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak. Terjadinya luka pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015).

Menurut Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 sebesar 45% jumlah anak usia pra sekolah di Indonesia mengalami kecemasan akibat hospitalisasi (Anggika & Wahyuni, 2016).

Kecemasan merupakan suatu kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir. Kecemasan utama yang dialami saat hospitalisasi dapat berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, lingkungan yang asing, serta kehilangan kemandirian dan kebebasan. Reaksi anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan usia anak, pengalaman terhadap

sakit, diagnosa penyakit, sistem dukungan dan koping terhadap cemas (Nursalam, 2013).

Dampak kecemasan pada anak prasekolah dapat berupa perilaku menarik diri, menangis, tidak mau berpisah dengan orang tua, tingkah laku protes serta lebih peka lagi dan pasif seperti menolak makan dan menolak tindakan invasif yang diberikan perawat sehingga akan memperlambat proses penyembuhan pada anak (Hidayat, 2012).

Tarbiyah (2018) didapatkan hasil anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yaitu kecemasan sedang sebanyak 15 responden (44%), kecemasan berat sebanyak 11 responden (32%), kecemasan ringan sebanyak 4 responden (12%), tidak mengalami kecemasan sebanyak 3 responden (9%) dan panik sebanyak 1 responden (3%).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan yaitu melalui kegiatan terapi bermain. Bermain merupakan salah satu alat komunikasi bagi anak-anak yang merupakan dasar pendidikan dan aplikasi terapeutik dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Terapi bermain merupakan kegiatan untuk dapat membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan perkembangan yang optimal.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motoric kasar dan halus yang lebih matang dari pada anak usia toddler. Anak sudah lebih aktif, kreatif dan imajinatif. Untuk itu,

jenis terapi bermain yang dapat diberikan antara lain, menggambar, melipat kertas origami, bermain puzzle dan bermain walkie talkie (Rohmah, 2018).

Salah satu terapi bermain yang dapat dilakukan untuk mengatasi hospitalisasi adalah menggambar, melalui kegiatan menggambar dapat membantu mengekspresikan pikiran dan perasaan anak. (Mutmainah, 2015).

Dengan menggambar anak-anak dapat mengekspresikan perasaannya serta memberikan makna tersirat dalam gambar yang dibuat ketika anak merasa terluka, mengasingkan diri, kecewa, dan tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, ini berarti menggambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata, menggambar juga dapat membantu menyalurkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan anak melalui gambar (Muhammad, 2009 dalam Sarti, 2018).

Kebiasaan menggambar akan memberikan manfaat-manfaat yang tidak terduga untuk anak. Seperti perkembangan motorik halus pada anak, melatih keterampilan tangan dan jari-jemari serta mengkoordinasikan mata dengan seimbang, selain itu kegiatan terapi bermain menggambar ini juga dapat membantu menghilangkan kecemasan pada anak bahkan saat bermain tanpa ditemani orang tuanya sekalipun (Simamora, 2021).

Proses pelaksanaan intervensi bermain dengan menggambar dapat membuat anak berusaha untuk berkonsentrasi dan fokus untuk menggambar dan memberikan warna, meskipun banyak aktivitas lain yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui intervensi bermain

menggambar maka perhatian anak akan teralih, sehingga ketegangan anak akan berkurang. Pada kondisi tubuh rileks, tubuh akan mengeluarkan hormon endorphen yang bersifat menenangkan, memberikan pengaruh terhadap rangsang emosi di sistem limbic, sehingga terjadi pengontrolan perilaku maladaptif di hipotalamus yang dapat menimbulkan perasaan senang dan bahagia (Lestari, 2015).

Seperti dalam penelitian Pitriana (2019), bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi sesudah dilakukan terapi bermain menggambar yang semulanya memiliki kecemasan pada rentang kecemasan berat (43,2%) dan panik (56,2%) menurun 100% menjadi kecemasan pada rentang cemas sedang.

Maka dapat disimpulkan bahwa terapi menggambar berpengaruh dalam menurunkan kecemasan. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Fatmawati (2014), yang mengatakan bahwa perilaku agresif anak setelah diberikan terapi menggambar mengalami penurunan. Selain itu pernyataan tersebut juga dibuktikan oleh Warastuti & Astuti (2015) yang mengatakan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain.

Perawat berperan dalam berbagai aspek pelayanan kesehatan dan bekerja sama dengan anggota tim lain serta orangtua dalam memecahkan masalah terkait perawatan anak. Terapi bermain sebagai salah satu intervensi penting yang tidak boleh diabaikan dalam pemberian asuhan keperawatan. Terapi bermain harus dilakukan secara berkesinambungan sebagai bagian dari

pengobatan dan perawatan sehingga efektif dalam membantu menurunkan kecemasan anak dan meminimalkan efek hospitalisasi. Perawat juga bisa melibatkan keluarga atau orang tua anak dalam memberikan terapi bermain di ruang perawatan.

Berdasarkan dari uraian diatas dan mengingat pentingnya penerapan terapi bermain dengan menggambar untuk menurunkan tingkat kecemasan, maka dari itu mendorong penulis untuk melakukan studi kasus “Penerapan Terapi Bermain Menggambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi di Rumah Sakit PMI Kota Bogor Tahun 2022.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam studi kasus ini sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan terapi bermain menggambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi setelah mendapatkan terapi bermain menggambar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Diketuinya karakteristik anak dengan cemas akibat hospitalisasi di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.

- b) Diketuainya gambaran tingkat kecemasan sebelum mendapatkan terapi bermain menggambar saat hospitalisasi di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.
- c) Diketuainya gambaran tingkat kecemasan setelah mendapatkan terapi bermain menggambar saat hospitalisasi di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.
- d) Diketuainya perbedaan masalah tingkat kecemasan sebelum dan sesudah mendapatkan terapi bermain menggambar saat hospitalisasi di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, menambah pengalaman dan wawasan mengenai proses dan metode penelitian deskriptif serta menanambah pemahaman terapi menggambar dalam menghadapi tingkat kecemasan akibat hospitalisasi.

##### 2. Institusi Pendidikan

Hasil Studi Kasus dalam bentuk studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi kesehatan, khususnya mahasiswa/i Program Studi Keperawatan Bogor. Serta sebagai sumber referensi dan acuan terbaru bagi data perpustakaan kampus

##### 3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk memberikan asuhan keperawatan mengenai proses terapi menggambar pada anak usia pra sekolah yang menghadapi hospitalisasi

#### 4. Profesi Keperawatan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan dapat digunakan oleh rekan profesi untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai efektifitas terapi menggambar pada anak usia pra sekolah yang menghadapi hospitalisasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.